

BAB II

KAJIAN TEORITIK

Dalam bab I peneliti telah menjabarkan dasar pemikiran yang mengarahkan penulis untuk mengadakan penelitian mengenai “Meningkatkan Motivasi Belajar IPA melalui Model SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Lingkungan, Masyarakat) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar”. yang berfokus kepada motivasi belajar IPA sebagai dasar untuk penelitian, pada bab ini penulis akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan hal yang akan penulis teliti. Hal-hal yang akan dibahas adalah sebagai berikut: (1) Motivasi Belajar IPA; (2) Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.); (3) Model SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat)

A. Acuan Teori dan Area Fokus yang Diteliti

1. Pengertian Motivasi Belajar IPA

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari

¹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), p.3.

dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Menurut Purwanto, motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.² Motivasi dapat menggerakkan atau mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu yang berarti menimbulkan kekuatan pada individu, membuat seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan begitu ia mempunyai suatu tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan, serta kekuatan-kekuatan individu.

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), pp.73-74.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang disadari oleh seseorang untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Hamalik dalam Djamarah mengungkapkan, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.³ Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya. Oleh karena itu seseorang mempunyai motivasi yang kuat dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Selain itu Donald dalam Soemanto mendefinisikan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.⁴ Orang yang telah termotivasi membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan untuk mengurangi ketegangan di dalam dirinya. Dengan demikian, motivasi memimpin ke arah reaksi-reaksi mencapai tujuan misalnya untuk diakui atau dihargai oleh orang lain.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p.148.

⁴ Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006), p.203.

Menurut Thursan Hakim bahwa motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Dalam belajar, tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif yang menimbulkan kuat lemahnya motivasi belajar.

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang disertai usaha dengan dorongan efektif dan relasi-relasi serta keinginan untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk menumbuhkan motivasi pada diri, ada dua jenis motivasi, yaitu: 1) motivasi intrinsik dan 2) motivasi ekstrinsik.⁶ Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar, individu dengan inisiatif sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain akan aktif belajar. Bila seseorang telah memiliki motivasi belajar intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama dalam situasi belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran positif, bahwa semua

⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), p.28.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), p. 162.

mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa yang akan datang. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang dapat tumbuh berkembang melalui pemberian ganjaran, pujian, dan hukuman dari luar diri siswa.⁷ Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

Motivasi yang ada pada diri siswa dapat mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi perubahan tingkah laku. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini : a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan belajar. b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁸ Dengan motivasi yang ada pada diri siswa akan sangat berpengaruh dalam

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, p.115.

⁸ Oemar Hamalik, *op.cit.*, p.161.

proses belajar karena tanpa motivasi tidak akan mungkin seseorang dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi juga penting diketahui oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi pada siswa dalam situasi belajar mempunyai manfaat sebagai berikut: (1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; (2) mengetahui dan memahami motivasi siswa dalam belajar di kelas bermacam-macam; dan (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti penasihat, fasilitator, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.

Motivasi dapat menentukan aktivitas di lingkungan yang dapat memperkuat perbuatan belajar. seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dapat membantu siswa dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari dengan perangkat apapun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dan juga dari pendapat para ahli, maka yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk menggerakkan dan mengarahkan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, proses belajar memegang peran yang penting. Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹ Dalam kegiatan pembelajaran dapat dikatakan bermakna bila terjadi interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Oleh Karena itu, sangat penting bagi guru sebagai pendidik untuk memahami sabaik-baiknya tentang proses belajar dalam kegiatan pembelajaran agar tepat dan selaras dalam memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar bagi kebutuhan peserta didik.

Menurut Winkel, belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.¹⁰ Jadi seseorang yang sedang belajar perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan yang terjadi dalam dirinya adalah hasil belajar dan perubahan yang terjadi bersifat relatif stabil.

Pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

⁹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), p.7.

¹⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), p.59.

yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹¹ Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses dan suatu kegiatan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Belajar yang dilakukan manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung terus-menerus seumur hidup sebagai hasil daripada pengalaman dan latihan.

Adapun Hamalik mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹² Hal ini berarti perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan dan kemampuan. Perubahan perilaku dalam belajar adalah sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku tersebut ditunjukkan oleh peserta didik menjadi tahu, menjadi terampil, menjadi berbudi, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu.

Selain itu, terdapat pula pendapat dari Reni Akbar, di mana belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p.2.

¹² Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), p.154.

pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³ Belajar itu adalah usaha seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya yang didapatkan dari interaksi atau pengalaman individu tersebut. Pengalaman itu terjadi dengan mengalami serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan dalam sikap, tingkah laku, kepandaian dan kebiasaan yang dilakukan dengan sengaja menuju lebih baik pada diri siswa yang relatif permanen dan bertahan lama pada diri seseorang yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Uno mengemukakan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan indikator atau unsur yang mendukung.¹⁴ Motivasi belajar merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam belajar dan memberikan arah kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi ada yang berasal dari diri sendiri yang biasa

¹³ Reni Akbar dan Hawadi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta: Grasindo, 2004), p.168.

¹⁴ Hamzah Uno, *op.cit.*, p.23.

disebut motivasi intrinsik, ada juga yang berasal dari luar yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Dengan adanya usaha yang tekun disertai motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat memiliki prestasi. Oleh Karena itu, masalah motivasi belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Guru hendaknya mengetahui keseluruhan daya penggerak, psikis, di dalam diri siswa yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah demi mencapai tujuan kegiatan belajar.

Menurut Sadirman, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dicirikan sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). 3) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya). 4) Lebih senang kerja mandiri. 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin. 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya. 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal. Berdasarkan pentingnya motivasi belajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan maka dibuat program peningkatan motivasi belajar siswa.¹⁵

Dari pendapat Sardiman siswa yang memiliki motivasi yaitu (1) tekun menghadapi tugas dalam hal ini siswa dapat kerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak akan berhenti sebelum selesai, (2) ulet menghadapi kesulitan, dengan kata lain siswa tidak mudah putus asa, (3) senang mencari dan memecahkan soal.

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), p.75.

Uno mengemukakan ada beberapa indikator motivasi yang mendukung dan mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.¹⁶

Dari pendapat Uno ciri motivasi belajar siswa antara lain adanya hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar.

Motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai. Melalui motivasi, seseorang siswa dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan hanya dapat dipecahkan melalui bantuan yang pernah dilaluinya. Dengan kata lain motivasi dapat menentukan hal-hal di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui manfaatnya bagi siswa itu sendiri. Dalam hal ini bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang siswa tekun belajar dengan tujuan memperoleh hasil yang baik.

¹⁶ Hamzah Uno, *op.cit.*, p.23.

Berdasarkan bahasan di atas yang dimaksud dengan motivasi belajar ialah keseluruhan daya gerak baik itu dari luar diri maupun dalam diri siswa dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai.

d. Pengertian IPA

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan ilmu mengenai cara mencari tahu tentang alam secara sistematis melalui proses penemuan. IPA mempelajari segala sesuatu tentang alam; dari berbagai makhluk hidup hingga benda-benda mati; dari yang terdapat di perut bumi hingga luar angkasa; semuanya dipelajari di dalam IPA.¹⁷

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. IPA tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan tentang benda-benda atau makhluk-makhluk, tetapi IPA juga merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

¹⁷ Momon Sulaeman, *Saya Ingin Pintar Ilmu Pengetahuan Alam: untuk Kelas IV Semester I Sekolah Dasar* (Bandung: Grafindo, 2007), p.iii.

Menurut H.W. Fowler et-al IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, di mana berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Menurut Nokes di dalam bukunya '*Science in Education*' menyatakan bahwa Pengertian IPA ialah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.¹⁸ Dalam Permen Nomor 22 Tahun 2006 tentang tentang standar isi KTSP disebutkan bahwa IPA Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.¹⁹

Berdasarkan uraian penelitian di atas, maka yang dimaksud dengan IPA dalam penelitian ini adalah cara memahami alam sekitar yang lebih mendalam dengan mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat menguasai fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penemuan sederhana dan bukan hapalan terhadap kumpulan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut menekankan siswa

¹⁸ Abu Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p.1.

¹⁹ *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar/MI* (Jakarta: BSNP, 2006), p. 484.

mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penemuan sederhana. Pembelajaran dengan demikian dapat mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

e. Pengertian Motivasi Belajar IPA

motivasi belajar ialah keseluruhan daya gerak baik itu dari luar diri maupun dalam diri siswa dengan menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis, serta dijelaskan dengan bantuan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. IPA tidak hanya merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan tentang benda-benda atau makhluk-makhluk, tetapi IPA juga merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPA adalah dorongan internal dan eksternal pada seseorang siswa yang sedang belajar IPA untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang

baik pada diri siswa yang relatif permanen dan bertahan lama dalam mencapai tujuan pembelajaran IPA yaitu untuk mencari tahu atau menemukan pemahaman baru tentang ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar untuk keberhasilan seseorang dalam belajar IPA.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Sedangkan mengajar merupakan alat utama bagi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di kelas.²⁰

Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik yang saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui

²⁰ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), p.59.

kegiatan belajar. Oleh sebab itu, guru harus dapat memahami karakteristik masing-masing siswa dalam setiap pembelajaran.

Siswa kelas tinggi dan kelas rendah berbeda sikap, tutur kata, dan sifatnya. Siswa kelas rendah masih sangat membutuhkan bantuan ibu guru, namun siswa kelas tinggi sedikit mulai dapat berdiri sendiri jika guru belum dapat membantu. Ada beberapa ciri-ciri yang dapat diketahui pada siswa kelas kelas tinggi, adapun ciri-ciri tersebut, pada masa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13) adalah sebagai berikut:

1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit; 2) Amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar; 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus; 4) Sampai usia 11 tahun peserta didik membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah usis ini pada umumnya peserta didik menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya; 5) Pada masa ini peserta didik memandang nilai (angka rapot) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya; dan 6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.²¹

Jadi, rasa ingin tahu siswa memang sangat besar, siswa lebih tertarik dengan kegiatan yang aktif dan siswa selalu ingin di dengar pendapatnya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif dibagi menjadi empat tahapan yaitu;

²¹ Dirman dan Cici Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hh. 59-60.

- a) Tahap Sensorimotor (umur 0-2 tahun)
 Ciri pokok perkembangan anak berdasarkan tindakan:
- 1) Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek di sekitarnya.
 - 2) Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara.
 - 3) Suka memperhatikan sesuatu lebih lama.
 - 4) Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya
 - 5) Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.
- b) Tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun)
 Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif.
 Tahap preoperasional (2-4 tahun):
- 1) *Self Counter* nya sangat menonjol
 - 2) Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggul dan mencolok.
 - 3) Tidak mampu memusatkan perhatian pada objek-objek yang berbeda.
 - 4) Mampu mengumpulkan barang-barang menurut kriteria, termasuk kriteria yang benar.
 - 5) Dapat menyusun benda-benda secara berderet tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan.
- Tahap intuitif (4-7 atau 8 tahun):
- 1) Anak dapat membentuk kelas-kelas atau katagori objek, tetapi kurang disadarinya.
 - 2) Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal-hal yang lebih kompleks.
 - 3) Anak dapat melakukan sesuatu terdapat sejumlah ide.
 - 4) Anak mampu memperoleh prinsip-prinsip secara benar.
- c) Tahap operasional konkret (7 atau 8-11 tahun atau 12 tahun)
- 1) Anak sudah mulai menggunakan aturan yang jelas dan logis.
 - 2) Anak telah memiliki kecakapan yang logis.
 - 3) Anak mampu menangani sistem klasifikasi.
 - 4) Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- d) Tahap operasional formal (11/12-18 tahun)
- 1) Bekerja secara efektif dan sistematis
 - 2) Menganalisis secara kombinasi
 - 3) Berfikir secara proporsional
 - 4) Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi²²

²² C. Asri Budiningsih, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hh. 37-39.

Dari berbagai tahapan yang ada dalam proses belajar yang dialami setiap siswa akan berbeda, karena setiap siswa memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda pula hanya memang jika selisih umur tidak begitu jauh maka bersikap dan berperilaku juga tidak begitu berbeda. Pada tahap operasional konkret, dasarnya anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah berpikir abstrak masih sulit untuk membayangkan bagaimana jika teori yang dijelaskan guru tersebut terdapat dalam kenyataan. Guru harus membantu siswa dengan cara sebagai fasilitator untuk membuktikan konsep atau teori tersebut baru nanti secara perlahan siswa akan terbiasa sendiri berpikir abstrak. Jika guru selalu ada sebagai perantara belajar siswa maka siswa nantinya akan mampu membedakan atau menentukan masalah sendiri melalui kebiasaan dan mampu berfikir lebih maju.

Teori etologi yang diwakili oleh John Bowlby memperoleh gambaran bahwa anak-anak yang tinggal di penampungan atau panti sosial ternyata mengalami masalah emosional dan kurang mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara intim. Berikut tabel komparasi teori perkembangan.

Gambar 2.1.
Komparasi Teori Perkembangan²³

Batasan Usia	Teori Psikoseksual	Teori Psikososial	Teori Perkembangan Kognisi
0-1. 5 tahun	Oral	Kepercayaan vs ketidakpercayaan	Sensorimotor
1-3 tahun	Anal	Otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan;	Sensorimotor dan memasuki praoperasional
3-6 tahun	Falik	Prakarsa vs rasa bersalah	Praoperasional
6-11/12 tahun	Laten	Tekun vs rendah hati	Operasional konkret
11-15 tahun	Genital	Identitas vs keaburan peran	Operasional konkret
15-18 tahun	-	Keintiman vs isolasi	Operasional formal
18-21 tahun	-	Produktivitas vs stagnasi	
> 21 tahun	-	Integritas vs kekecewaan	

Berdasarkan tabel di atas bahwa anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang berusia 6-11/12 tahun memiliki potensi yang tersembunyi, tekun, rendah hati, dan cara berfikir operasional konkret dimana masih membutuhkan gambar nyata perihal pengetahuan yang disajikan guru.

Bruner juga memiliki tahapan perkembangan kognitif. Terdapat tiga tahapan yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu;

- a) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya.
- b) Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.

²³ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), p.167.

- c) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.²⁴

Pada tahapan ini, awalnya siswa ingin tahu lalu siswa mencoba mencari tahu, kemudian siswa mengolah hasil rasa ingin tahunya dan kemudian disampaikan kepada guru. Oleh sebab itu, guru harus membangun rasa ingin tahu siswa dengan cara menarik perhatian siswa jika siswa sudah merasa tertarik maka dengan sendirinya timbul rasa untuk menjelajahi rasa ketertarikan tersebut.

Jadi karakteristik siswa Sekolah Dasar memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, mereka biasanya belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi serta mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi berinisiatif, dan mengajar teman lainnya.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih

1. Pengertian Model SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat)

Model Pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat) merupakan suatu model pembelajaran terpadu yang

²⁴ C. Asri Budiningsih, *op. cit.*, h. 41.

melibatkan Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat. Istilah Sains teknologi masyarakat diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*Science Teknologi Society*”, yang pada awalnya dikemukakan oleh Jhon Ziman dalam bukunya *Teaching and Learning About Science and Society*. Pembelajaran *Science Teknologi Society* berarti menggunakan teknologi sebagai penghubung antara Sains dan masyarakat.²⁵ Model pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat) merupakan salah satu model pembelajaran IPA yang mempersatukan sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Isu-isu sosial dan teknologi di masyarakat merupakan karakteristik kunci dari model pembelajaran SALINGTEMAS. Melalui model pembelajaran SALINGTEMAS, para siswa belajar Ilmu Pengetahuan Alam dalam konteks pengalaman nyata, yang mencakup penerapan Sains dan teknologi. Pengetahuan yang dibangun melalui model SALINGTEMAS akan ada pada diri siswa sebagai *copy* situasi kehidupan nyata.

Adapun ciri-ciri pendekatan SALINGTEMAS menurut Eddy dalam Iwayan, antara lain: 1) difokuskan pada isu-isu sosial dan teknologi di masyarakat yang terkait dengan konsep dan prinsip sains yang akan diajarkan, 2) diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat keputusan berdasarkan informasi ilmiah, 3) tanggap terhadap karir pada masa depan, 4) evaluasi belajar ditekankan pada kemampuan siswa dalam memperoleh dan menggunakan informasi ilmiah untuk memecahkan masalah.²⁶

²⁵ Anna Poedjaji, *Sains, Teknologi, Masyarakat* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), p.99.

²⁶ Iwayan Sadia, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), p.32.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran SALINGTEMAS merupakan kerangka kerja untuk mengajar dan membiasakan siswa berpikir global dan bertindak secara lokal. Artinya, pembelajaran IPA di sekolah tidak dapat dipisahkan dari isu-isu atau masalah teknologi dan masyarakat. Dengan kata lain, upaya-upaya pembelajaran IPA dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari konteks dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat lokal, regional, nasional, ataupun internasional.

Pada istilah SALINGTEMAS terkandung empat kata kunci, yaitu sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Karena itu paradigma Salingtemas dalam pembelajaran Sains pada hakikatnya dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat, interaksi antar keempatnya serta keterkaitannya dengan tujuan-tujuan pendidikan IPA. Batasan IPA dalam kurikulum 2006 adalah:

Sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimen dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan. Lebih lanjut ilmu pengetahuan alam berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tak habis-habisnya dengan terungkapnya tabir rahasia alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkan, jangkauan Sains semakin meluas dan lahirlah sifat terapan, yaitu teknologi adalah lebar. Sains merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah.²⁷

²⁷ *Kurikulum 2006* (Jakarta: Depdiknas, 2006), p.33.

Pengertian di atas memberikan arti bahwa pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Unsur kedua dari model pembelajaran SALINGTEMAS adalah lingkungan. Purwanto menjelaskan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, perkembangan atau *Life Processes* manusia kecuali gen-gen.²⁸ Adapun menurut Hamalik, lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna-makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu.²⁹ Lingkungan terdiri dari manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagai makhluk hidup serta air, udara, dan tanah sebagai bagian yang menentukan terjadinya kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Jadi lingkungan merupakan semua yang ada di alam sekitar yang terdiri dari benda hidup dan benda mati yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.

Unsur ketiga dari SALINGTEMAS adalah teknologi. Teknologi merupakan keseluruhan upaya yang dilakukan oleh masyarakat (manusia)

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), p.72.

²⁹ Hamalik, *op.cit.*, p.195.

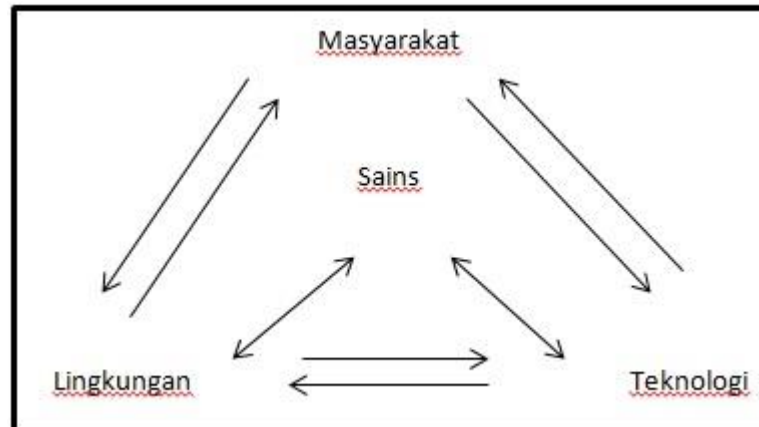
untuk mengadakan benda-benda agar memperoleh kenyamanan, kemudahan dan makanan bagi manusia itu sendiri.³⁰ Teknologi sebagai suatu keahlian, artinya melibatkan keterampilan fisik (tangan) dan memerlukan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan perancangan, pengembangan, dan membuah hasil yang bermanfaat untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Sementara teknologi dapat juga dipandang sebagai suatu proses keterampilan atau *knowing how*, artinya memerlukan pemikiran kreatif, keterampilan khusus, dan memiliki nilai-nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia.

Unsur terakhir dari model pembelajaran SALINGTEMAS adalah masyarakat (*society*). Berkaitan dengan model pembelajaran Salingtemas, bahwa *society is the social milieu*. Jadi, masyarakat mengandung pengertian lingkungan pergaulan sehari-hari, teknologi, pranata sosial, aspek-aspek sosial budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.³¹ dengan demikian, secara konseptual, model Salingtemas dapat dikaitkan dengan asumsi bahwa sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat memiliki keterkaitan timbal balik, saling isi mengisi, saling tergantung, saling mempengaruhi dan mendukung dalam mempertemukan antara permintaan dan kebutuhan manusia serta membuat kehidupan masyarakat lebih baik dan

³⁰ Siti Fatonah dan Zuhdan, *Pembelajaran Sains* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), p.49.

³¹ *Ibid.*, p.50.

mudah. Keterkaitan antara Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat, menurut Sutarno. Dapat digambarkan sebagai berikut:



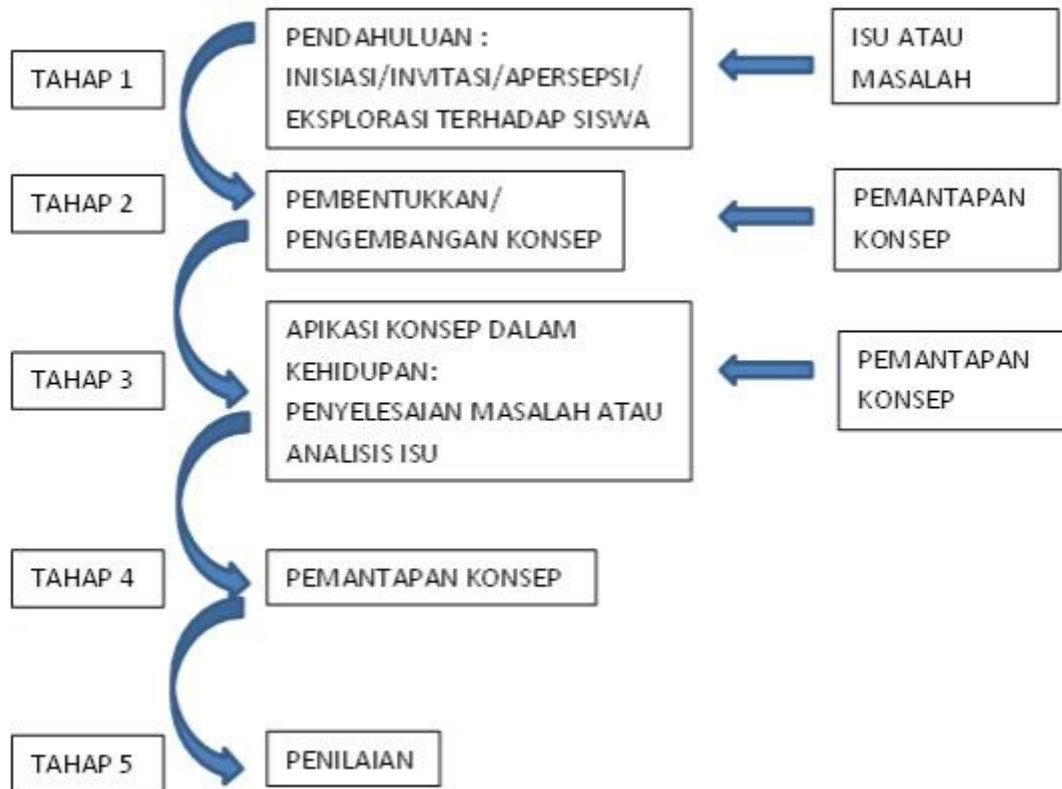
Gambar 2.1. Hubungan antara Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat.

Bagan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa alam yang merupakan lingkungan dimana manusia atau siswa siswa berada mengandung atau memunculkan sumber berbagai macam pengetahuan (IPA). Produk-produk IPA memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. IPA sebagai proses, memberikan manusia kapasitas berpikir untuk memecahkan masalah. Sebaliknya, kebutuhan manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat, memberi dorongan dan picu yang kuat bagi perkembangan IPA. Di samping itu untuk melangsungkan kehidupan masyarakat, masyarakat akan memanfaatkan atau mendayagunakan alam. Untuk dapat memanfaatkan alam tersebut, masyarakat perlu menciptakan teknologi. Teknologi diciptakan pada dasarnya untuk membantu atau memudahkan masyarakat untuk mencapai tujuan hidupnya. Teknologi dibangun atau dibuat dengan dasar atau menerapkan prinsip-prinsip IPA,

sehingga teknologi dapat dimaknai sebagai lingkungan buatan manusia. Agar kelangsungan hidup manusia dapat terjaga maka dalam menciptakan dan menggunakan teknologi tersebut harus memperhatikan dampak atau pengaruhnya bagi masyarakat luas, jangan sampai teknologi yang diciptakan malah menimbulkan dampak sosial yang negatif dan merugikan masyarakat. Hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, karena hubungannya sangat berkaitan erat.

2. Tahapan-Tahapan Model SALINGTEMAS

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model pembelajaran SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat). Adapun implementasi pengajaran IPA dalam model pembelajaran SALINGTEMAS menurut Anna Poedjiadi terbagi menjadi kedalam lima tahap, yaitu tahap invitasi, tahap pembentukan konsep, tahap aplikasi konsep dalam kehidupan, tahap pemantapan konsep, dan penilaian.



Gambar 2.2 Tahapan Dalam Model Pembelajaran SALINGTEMAS³²

Pada tahap pertama (invitasi), siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematis tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep-konsep yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu.

Pada tahap kedua (pembentukan konsep), siswa diberikan kesempatan untuk penyelidikan dan menemukan konsep melalui

³² Anna Poedjajai, *op.cit.*, p.126.

pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data, dalam suatu kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok atau individu siswa melakukan kegiatan dan diskusi. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena sekelilingnya.

Tahap ketiga (aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari), saat siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya serta siswa dapat mengaplikasikan konsep yang didapatkannya pada tahap kedua dalam kehidupan.

Pada tahap keempat (pementapan konsep), guru memberikan penguatan konsep kepada siswa, kalau-kalau ada miskonsepsi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pada tahap kelima (penilaian) setelah guru melakukan pementapan konsep, merasa yakin bahwa siswa telah memahami dengan benar, maka guru melakukan penilaian untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Penilaian yang ada hendaknya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran SALINGTEMAS

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk model pembelajaran SALINGTEMAS. Menggunakan model pembelajaran

SALINGTEMAS menuntut keahlian guru yang cukup tinggi. Kebanyakan guru sudah terbiasa dengan metode ceramah, sehingga akan sulit membimbing siswa mengembangkan pemahaman. Akan tetapi, jika guru berupaya untuk mengembangkan keahlian dengan model pembelajaran SALINGTEMAS dan melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran ini bisa memberikan hasil yang sangat memuaskan. Membimbing peserta didik mengembangkan pemahaman jauh lebih menyenangkan daripada sekedar menjelaskan konsep-konsep atau topik-topik yang ada kepada mereka. Pada akhirnya penerapan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun kelebihan dalam model pembelajaran SALINGTEMAS antara lain:

- a. Siswa memiliki kemampuan memandang sesuatu secara terintegrasi dengan memperhatikan keempat unsur yaitu sains, lingkungan, teknologi, masyarakat, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan yang telah dimiliki.
- b. Melatih siswa peka terhadap masalah yang sedang berkembang di lingkungan mereka.
- c. Siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungan kehidupan atau sistem kehidupan dengan mengetahui sains, perkembangannya dan perkembangan sains dapat mempengaruhi lingkungan, teknologi, dan masyarakat secara timbal balik.
- d. Siswa dapat melihat hubungan (nilai) tentang apa-apa yang mereka pelajari di bangku sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari.³³

³³ Nono Sutanto, *Model Pembelajaran Sains*, (Jakarta: Linggar Jaya, 2007), p.36.

Sedangkan untuk kelemahan dalam model pembelajaran SALINGTEMAS antara lain:

- a. Siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan antar unsur-unsur dalam pembelajaran.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam pembelajaran.
- c. Pendekatan SALINGTEMAS hanya dapat diterapkan di kelas atas.

Berdasarkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran SALINGTEMAS dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SALINGTEMAS yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, tidak selamanya mempermudah pembelajaran. Keterbatasan atau kelemahan model pembelajaran SALINGTEMAS menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan waktu yang cukup dan kematangan rencana atau program pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran SALINGTEMAS.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dijabarkan secara singkat hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Model SALINGTEMAS pada Siswa kelas IV Sekolah Dasar. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sulihmi pada tahun 2008 yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Sains Melalui Pendekatan SALINGTEMAS Di Kelas IV SDN Kebagusan 04 Pagi Jakarta Selatan."³⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat setelah diterapkannya model SALINGTEMAS. Peningkatan hasil belajar tercermin dari peningkatan nilai ketuntasan siswa. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang tuntas baik tes kognitif maupun pada penilaian kinerja. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa di setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus pertama persentase pencapaian hasil belajar IPA 69,0% dan pendekatan Salingtemas 70,8%. Pada siklus kedua persentase pencapaian hasil belajar IPA 81,29% dan pendekatan SALINGTEMAS 80,0%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan SALINGTEMAS dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal yang membedakan pada penelitian yang dilakukan sulihmi adalah pada variabel fokus yakni hasil belajar, sedangkan peneliti meneliti motivasi belajar sebagai variabel fokus.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sri Reniyati pada tahun 2011 yang berjudul "Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode *Guided Discovery* Pada Siswa Kelas IV SDN Malaka Jaya 12 Pagi Jakarta Timur".³⁵

³⁴ Sulihmi, "Meningkatkan Hasil Belajar Sains Melalui Pendekatan Salingtemas di Kelas IV SDN Kebagusan 04 Pagi Jakarta Selatan", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2008), p.iii.

³⁵ Sri Reniyati, "Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Metode *Guided Discovery* pada Siswa Kelas IV SDN Malaka Jaya 12 Pagi Jakarta Timur", *Skripsi* (Jakarta: FIP UNJ, 2011), p.iii.

Terdapat dua siklus pada penelitian ini. Siklus pertama persentase pencapaian motivasi belajar adalah 75%. Pada siklus kedua meningkat menjadi 95%.

Berdasarkan hasil kedua penelitian yang telah di paparkan di atas, maka peneliti bertambah yakin bahwa penggunaan model SALINGTEMAS (Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat) sangat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran IPA.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Proses belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan iptek harus diikuti oleh kemajuan kualitas siswa dan kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan. Model SALINGTEMAS dapat memberikan bekal kepada siswa agar dapat hidup serasi sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Melalui model SALINGTEMAS diharapkan siswa akan termotivasi untuk belajar, Karena ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengatasi masalah yang terjadi di lingkungannya. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi

dapat mendorong seseorang untuk mengubah tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu, motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar untuk melakukan sesuatu tindakan yang ingin dicapainya. Dalam model SALINGTEMAS terdapat timbal balik antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh Karena itu model Salingtemas merupakan suatu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA. Pengetahuan yang dimiliki siswa tidak bersifat abstrak, tetapi dapat dikonkretkan melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung dapat membuat siswa memahami konsep IPA secara utuh karena siswa dapat mengembangkan kreativitasnya sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat optimal.

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa dalam melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya: keinginan untuk meraih cita-cita, kondisi psikologis, dan kesehatan siswa, adanya perasaan bangga bila meraih hasil yang baik, keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain-lain.

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsi karena adanya

perangsang dari luar, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Misalnya, siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan kepadanya, atau anak tekun belajar untuk menghindari hukuman yang diancamkan kepadanya. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*)³⁶. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain, 1) Belajar demi memenuhi kewajiban; 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan; 4) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial; 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang lain, misalnya guru dan orang tua.

³⁶ Sardiman, *op.cit.*, p.90.

Dari pernyataan di atas, dapat diduga bahwa dengan menggunakan model SALINGTEMAS akan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “dengan model SALINGTEMAS dapat meningkatkan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar”.